

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi (Tekanan darah tinggi) disebut sebagai “Pembunuh diam-diam” karena sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas, tetapi dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak dikelola dengan baik. Hipertensi merupakan salah satu penyebab mortalitas diseluruh dunia dan merupakan penyakit degeneratif yang menyerang lansia.

Tekanan darah adalah gaya yang diberikan oleh darah terhadap dinding pembuluh darah saat darah mengalir melalui sistem peredaran darah. Tekanan darah biasanya diukur dalam dua angka: tekanan sistolik (Angka atas) yang mengukur tekanan saat jantung berkontraksi dan memompa darah ke pembuluh darah, dan tekanan diastolik (Angka bawah) yang mengukur tekanan saat jantung beristirahat di antara detak. Tekanan darah yang normal biasanya berada pada angka sekitar 120/80 mmHg. Angka yang lebih tinggi atau lebih rendah dari rentang normal ini dapat menunjukkan adanya masalah kesehatan, seperti hipertensi (Tekanan darah tinggi) atau hipotensi (Tekanan darah rendah). (Guyton&Hall, 2020).

Hipertensi adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah di atas batas normal yang akan menyebabkan kesakitan bahkan kematian. Seseorang akan dikatakan hipertensi apabila tekanan darahnya melebihi batas normal, yaitu lebih dari 140/90 mmHg. Tekanan darah naik apabila terjadinya peningkatan sistole, yang tingginya tergantung dari masing-masing individu yang terkena, dimana tekanan darah berfluaksi dalam batas-batas tertentu, tergantung posisi tubuh, umur, dan tingkat stress yang dialami. (Tambunan, F. F., Nurmayni, N., Rahayu, P. R., Sari, P., & Sari, S. I. 2021).

Menurut World Health Organisation (2021) prevalensi hipertensi di dunia sebesar 26.4% atau 972 juta orang, angka ini mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 29,2%. Angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 8,36%, Sumatera Utara 5,52% yang dimana 23,32% diantaranya merupakan lansia berusia 65 tahun keatas. Data kejadian hipertensi di Kabupaten Dairi yaitu 6,89

% (Riskesdas, 2018). Terjadi penurunan pada tahun 2023 yaitu di Indonesia sebanyak 8,0%, dan di Sumatera Utara 4,3% (SKI, 2023).

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan sejumlah komplikasi fatal, seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan aneurisma. Hipertensi juga dapat menyebabkan peningkatan tekanan pada dinding pembuluh darah, yang dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada jantung dan pembuluh darah. Kondisi ini meningkatkan risiko penyakit jantung koroner (PJK), gagal jantung, dan aritmia yang dapat berujung pada kematian mendadak. Tekanan darah tinggi juga berperan dalam pengembangan aterosklerosis (pengerasan pembuluh darah) yang dapat mengarah pada serangan jantung atau gagal jantung (WHO, 2023)

Hipertensi sebenarnya dapat dikontrol, dengan cara rutin minum obat antihipertensi, tetapi penderita sering tidak sadar. Alasan mengapa penderita tidak rutin minum obat yaitu karena merasa sehat dengan persentase 62,8%, obat tidak tersedia 2,3%, tidak tahan ESO (Efek samping obat) 3,5%, minum obat tradisional 7,9%, bosan/malas/lupa 19,3%, obat hanya diminum saat hamil 1,4% dan untuk alasan lainnya sebanyak 2,7%. (SKI, 2023).

Angka ketidakpatuhan minum obat pada penderita hipertensi pada tahun 2018 di Indonesia, yaitu 32,27% (Riskesdas, 2018) naik menjadi 36,4% ditahun 2023 (SKI, 2023), yang dimana diantaranya adalah lansia berusia 65-74 tahun dengan presentasi sebanyak 23,8% dan pada usia 75 tahun keatas sebanyak 26,1%.

Ketidakpatuhan minum obat pada hipertensi dapat menyebabkan resiko peningkatan komplikasi maka, untuk dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia adalah dengan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet*. *Booklet* adalah sebuah publikasi kecil atau brosur yang biasanya terdiri dari beberapa halaman yang dirancang untuk menyampaikan informasi tentang suatu topik atau produk secara ringkas dan padat. *Booklet* biasanya digunakan untuk tujuan informatif, edukatif, atau promosi, dan bisa disebarluaskan kepada audiens yang lebih luas. *Booklet* umumnya lebih kecil daripada buku, tetapi lebih besar daripada brosur biasa, dengan jumlah halaman yang bervariasi, biasanya antara 4 hingga 48 halaman. *Booklet* juga bisa memiliki desain yang lebih

sederhana atau lebih profesional, tergantung pada tujuan penggunaannya (Smith, A., & Jhonson, B, 2022).

Booklet sangat efektif untuk edukasi lansia karena desainnya yang praktis, informatif, dan mudah diakses. Dengan menggunakan elemen visual yang besar dan jelas, bahasa yang sederhana, serta penyajian informasi yang terstruktur, *booklet* membantu lansia untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Selain itu, *booklet* juga memberikan fleksibilitas untuk belajar mandiri dan mengakses informasi kapan saja. Oleh karena itu, *booklet* merupakan alat yang sangat berguna dalam mengedukasi lansia tentang berbagai topik, baik itu kesehatan, keselamatan, atau pengelolaan gaya hidup.

Beberapa penulisan menunjukkan bahwa penggunaan *booklet* dapat meningkatkan kepatuhan pasien minum obat (Wijayanti & Mulyadi, 2019; Cek Masnah & Daryono, 2022) dan meningkatkan kepatuhan minum obat (Lestari & Andriani, 2023; Cek Masnah & Daryono, 2022). Selain itu, pendidikan kesehatan dengan *booklet* juga dapat meningkatkan manajemen diri pada lansia dengan hipertensi (Nafi'ah et al., 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi ini meliputi dukungan keluarga, motivasi pasien, dan konsistensi dalam mengonsumsi obat (Lestari & Andriani, 2023). Penggunaan *booklet* sebagai media pendidikan kesehatan dinilai efektif karena memberikan informasi spesifik dan dapat dipelajari setiap saat sesuai kebutuhan pasien (Wijayanti & Mulyadi, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penulisan “Penerapan Pendidikan Kesehatan menggunakan media *Booklet* untuk mengatasi ketidakpatuhan minum obat pada lansia dengan Hipertensi Di Desa Kalang Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang di atas yaitu “Bagaimana penerapan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan pada pasien lansia dengan hipertensi?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum : Menggambarkan penerapan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* untuk mengatasi ketidakpatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi
2. Tujuan khusus
 - a. Menggambarkan karakteristik pasien hipertensi (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan), karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - b. Menggambarkan ketidakpatuhan sebelum dilakukan pendidikan Kesehatan
 - c. Menggambarkan ketidakpatuhan setelah dilakukan pendidikan kesehatan
 - d. Membandingkan ketidakpatuhan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan Kesehatan

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi subjek studi kasus: Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* untuk mengatasi ketidakpatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi dan meningkatkan kepatuhan subjek penulisan minum obat
2. Bagi tempat studi kasus: Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan minum obat pada pasien lansia dengan hipertensi
3. Bagi Institusi Pendidikan: Menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan. Contoh: Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemenuhan kepatuhan minum obat